

Analisis Kesetaraan Gender di Pedesaan (Studi Kasus Petani Tanaman Hias di Kampung Wisata Sewu Kembang)
Analysis of Gender Equality in Rural Areas (Case Study of Ornamental Plant Farmers in the Sewu Kembang Tourism Village)

Naning Dyah Pitaloka*, Eksa Rusdiyana dan Widiyanto

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: naningdyah35@student.uns.ac.id

Abstract

The principle of sustainable management of natural resources is equality. Equality comes not only from the roles of different interest groups but also from gender equality. This research aims to analyze the impact of developing tourist villages on gender equality. The basic method in this research is qualitative, using a case study approach. The gender analysis model used in this research is the Gender Analysis Matrix (GAM). The research location was selected purposively, and informants were selected using purposive sampling and snowball sampling. Research data was obtained by interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, data interpretation, and conclusions drawing. The validity of the data used is triangulation of sources and techniques. The results of this research show that men and women have their respective roles in the aspects of labor, time, resources and social culture. The development of tourism villages has not achieved gender equality because women's positions are still weak in community institutions. There is a need for public awareness to improve institutions, so that men and women obtain equal positions in deliberations and management of the institution itself.

Keywords: farmer woman; gender; gender analysis matrix (GAM); tourism village

Abstrak

Prinsip pengelolaan kekayaan alam yang lestari yaitu adanya kesetaraan. Kesetaraan bukan hanya berasal dari peran para kelompok kepentingan yang berbeda-beda tetapi juga kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan kampung wisata terhadap kesetaraan gender. Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Model analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gender analysis matrix* (GAM). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yaitu di Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, informan dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*. Data penelitian diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, interpretasi data serta penarikan kesimpulan. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki peran masing-masing pada aspek tenaga kerja (*labour*), waktu (*time*), sumber daya (*resources*), dan sosial budaya (*culture*). Pengembangan kampung wisata belum mencapai kesetaraan gender karena posisi wanita yang masih lemah dalam kelembagaan masyarakat. Diperlukan adanya kesadaran dari masyarakat untuk perbaikan kelembagaan, agar pria dan wanita memperoleh posisi yang sama dalam musyawarah dan kepengurusan kelembagaan itu sendiri.

Kata kunci: desa wisata; gender; *gender analysis matrix* (GAM); wanita tani

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilakukan secara sadar

menuju modernitas (Suryono, 2019). Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan baik pria maupun wanita sebagai subjek dalam pembangunan yang akan merasakan hasil dari pembangunan itu sendiri. Berbagai aspek pembangunan masih

*Cite this as: Pitaloka, N. D., Rusdiyana, E., & Widiyanto. (2023). Analisis Kesetaraan Gender di Pedesaan (Studi Kasus Petani Tanaman Hias di Kampung Wisata Sewu Kembang). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 47(2), 63-68. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v47i2.91912>

menunjukkan posisi wanita yang seringkali tertinggal jauh dari pria. Keterlibatan wanita dalam pembangunan mutlak diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan peran antara pria dan wanita.

Pembangunan tidak hanya terjadi pada daerah perkotaan, namun juga pedesaan agar desa tidak semakin tertinggal (Tim Visi Yustisia, 2015). Pedesaan menduduki posisi sentral dalam kebijakan pembangunan, menurut Agusta dan Fujiartanto (2014), pembangunan desa pada tingkat global telah mengalami perubahan arah yaitu dari pemusatan sektoral menuju kewilayahan. Sektor yang dominan dalam pembangunan desa pada awalnya ialah pertanian dan mengalami perluasan pada perindustrian dan jasa, perekonomian, politik dan birokrasi, keamanan, lingkungan dan sumber daya alam, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pembangunan pedesaan yaitu melalui program desa wisata. Menurut Dewi *et al.* (2013), desa wisata merupakan bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya. Pengembangan pariwisata pedesaan menurut Damanik (2014) dalam Andriyani (2017), dipengaruhi oleh faktor yaitu wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih autentik daripada wilayah perkotaan, serta masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya, topografi yang cukup serasi, lingkungan fisik yang relatif asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi.

Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, terbagi atas dataran rendah dan dataran tinggi dengan kekayaan alam dan potensi wisata yang cukup beragam. Menurut Indriani *et al.* (2020), objek wisata yang terdapat di Kabupaten Karanganyar terdiri dari hutan wisata, wisata alam, sumber air panas, gua, perkemahan, peninggalan purbakala, ziarah, dan budaya lokal. Berdasarkan data kunjungan wisatawan tahun 2022 dari Dinas Pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Karanganyar mencapai 1.906.057 kunjungan. Menurut Zakaria dan Rima (2014), alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata, penduduknya yang masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli, serta beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata.

Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah yang terletak di Kabupaten Karanganyar

menawarkan keindahan berbagai macam tanaman hias yang dibudidayakan dan dijual oleh masyarakat desanya. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk pengelolaan kampung wisata dengan membentuk kelompok-kelompok usaha *homestay*, kuliner dan usaha wisata (termasuk transportasi lokal dan destinasi) yang dikelola oleh komunitas masyarakat yang ada di sana seperti karang taruna, sanggar budaya, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Menurut Raharjo (2021), tujuan pembentukan Pokdarwis untuk mengembangkan kelompok masyarakat agar berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata agar dapat menjadi tuan rumah yang baik.

Pokdarwis Sewu Kembang merupakan suatu bentuk ekspresi dari sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tanaman hias di lingkungan Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah yang secara turun temurun dan pada akhirnya menginginkan adanya pemasukan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut sejalan dengan konsep pariwisata yang dijelaskan oleh Sulistyadi *et al.* (2021) bahwa pelestarian lingkungan termasuk alam dan budaya, peningkatan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal telah diperkenalkan dan dikembangkan dengan sukses oleh banyak negara berkembang. Pengembangan ini selalu konsisten dengan dua prinsip dasar yaitu memberikan manfaat ekonomi langsung (*better income*), termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 2015 dalam Maryani dan Ruth, 2019). Pariwisata berbasis tanaman hias ini menjadi pilihan masyarakat Nglurah dengan dikeluarkannya SK Kepala Dinas Pariwisata tentang Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar yang sedang dalam proses menjadi SK Bupati (Kustini, 2019).

Pembangunan pedesaan erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam. Salah satu prinsip pengelolaan kekayaan alam atau sumber daya alam yang lestari yaitu kesetaraan. Kesetaraan bukan hanya berasal dari peran para kelompok kepentingan yang berbeda-beda tetapi juga kesetaraan gender. Menurut Dalimoenthe (2020), gender dapat diartikan sebagai pembahasan tentang posisi pria dan wanita dalam hal akses, peran, dan kontrol keduanya terhadap sumber-sumber kehidupan, tanggungjawab, manfaat, hak-hak dan lain-lain. Puspitawati (2012) menyatakan bahwa gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia

satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh pria atau wanita dan yang tidak pantas dilakukan oleh pria atau wanita sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Wanita memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan.

Menurut Amalia dan Theola (2020), kontribusi wanita pedesaan dalam bekerja sebagai petani dilatar belakangi oleh keinginan untuk membantu suami dalam menambah penghasilan keluarganya. Adanya paradigma pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan partisipatif, diharapkan peran serta dampak yang dirasakan antara pria dan wanita dalam kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah menjadi setara karena mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Ketidaksetaraan gender termasuk dalam pembangunan desa wisata menjadi permasalahan tersendiri yang muncul. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam pengembangan desa wisata Sewu Kembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Model analisis gender yang digunakan yaitu *Gender Analysis Matrix*. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Informan penelitian ini terdiri dari petani wanita, petani pria, ketua Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan penyuluh pertanian yang dipilih menggunakan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Data penelitian diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian, dan interpretasi data serta penarikan kesimpulan. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Wisata Sewu Kembang

Kampung Wisata Sewu Kembang terletak pada ketinggian wilayah 1.000-1.200 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 17-26 °C. Letak geografis Kampung Nglurah mendukung daerah ini untuk budidaya tanaman hias dan

pengembangan pariwisata. Menurut Amerta (2019), masyarakat sebagai salah satu bagian dari pemangku kepentingan pariwisata (*tourism stakeholder*) memiliki peran yang sangat penting. Pengembangan pariwisata dalam bentuk desa wisata merupakan salah satu wujud dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism development*). Masyarakat Nglurah memanfaatkan lahan pekarangan rumah serta lahan tegalan atau kebun untuk membudidayakan tanaman hias. Usaha tanaman hias sudah dilakukan secara turun temurun, tetapi terdapat juga beberapa masyarakat yang secara mandiri memulai usahanya sendiri.

Setiap rumah di Nglurah sudah memiliki sektor pemasarannya masing-masing dan jenis tanaman yang dijual sehingga meminimalisir konflik/persaingan dagang yang mungkin saja terjadi. Kegiatan usaha budidaya tanaman hias biasanya melibatkan hampir seluruh anggota keluarga, setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam perawatan tanaman hias sampai pemasarannya. Kampung Nglurah memiliki potensi wisata yang beragam mulai dari wisata budaya hingga wisata alam. Beberapa pariwisata yang ada di Nglurah antara lain wisata belanja tanaman hias, Bumi Perkemahan Pleseran, Candi Menggung, *Jeep Adventure*, dan Air Terjun Jurang Sundo. Kelembagaan yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat Kampung Nglurah antara lain Pokdarwis, kelompok pengelola wisata CV Sewu Kembang, kelompok tani, gabungan kelompok tani, pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK), karang taruna, Paguyuban Wagu Budoyo, kelompok dhukutan, dan kelompok pengelola sampah. Menurut Mardikanto (2010) dalam Priasti *et al.* (2022), menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk penguatan atau pengembangan kapasitas dapat dilakukan dengan pengembangan kelembagaan dengan membangun jaringan pengorganisasian masyarakat yang bertujuan untuk memudahkan akses pada kesempatan-kesempatan yang dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat dengan cara menghimpun kelompok-kelompok swadaya atau organisasi lokal masyarakat setempat.

Dampak pengembangan kampung wisata

Dampak yang dirasakan dari pengembangan wisata Sewu Kembang dapat dilihat dari perubahan tenaga kerja, perubahan waktu, perubahan akses dan kontrol terhadap sumber daya dan perubahan sosial budaya. Perubahan sosial tersebut dialami oleh masyarakat setempat

baik laki-laki maupun perempuan dengan taraf yang berbeda tergantung dari posisi dan peran masing-masing.

Perubahan tenaga kerja

Perubahan tenaga kerja terjadi karena pria dan wanita saling kerja sama untuk mencari nafkah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan baru juga muncul di lingkungan masyarakat setelah adanya Kampung Wisata. Jenis pekerjaan baru tersebut muncul akibat dari adanya kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan kampung wisata ini. Menurut Hanief dan Dian (2018), faktor utama yang menyebabkan industri pariwisata berkembang adalah sarana dan prasarana yang memadai, sarana kepariwisataan tersebut dapat dibagi kedalam tiga bagian penting yaitu; a) sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructures*) meliputi perusahaan perjalanan, perusahaan transportasi, biro perjalanan wisata, serta restoran, bar, dan atraksi wisata; b) sarana pelengkap kepariwisataan (*supplementing tourism suprastructure*) adalah perusahaan atau tempat penyedia fasilitas untuk rekreasi yang fungsi terpentingnya adalah untuk membuat wisatawan dapat tinggal lebih lama pada suatu tempat yang dikunjunginya; c) sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism suprastructure*) merupakan perusahaan penunjang sarana pokok dan pelengkap yang berfungsi untuk membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan uangnya atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi. Pekerjaan baru yang muncul di kampung wisata ini disajikan pada Tabel 1.

Perubahan waktu

Perubahan waktu yang terjadi dipengaruhi oleh skala usaha tanaman hias yang meliputi skala

usaha besar, skala usaha sedang, dan skala usaha kecil. Pada bisnis tanaman hias skala usaha besar, pria dan wanita lebih banyak untuk urusan diluar budidaya tanaman hias, pada skala usaha sedang waktu yang digunakan seimbang antara budidaya tanaman dan urusan lain, sedangkan pada skala usaha kecil waktu yang digunakan fleksibel dimana pria dan wanita akan mengurus budidaya tanaman hias jika tidak ada pekerjaan lain. Pekerjaan rumah tangga juga menjadi ranah dominasi perempuan pada skala kecil dan sedang, sementara pada usaha skala besar perempuan turut fokus dalam pekerjaan bisnis tanaman hias. Pekerjaan rumah tangga dibantu oleh tenaga kerja lain (asisten rumah tangga).

Perubahan terhadap sumber daya

Wanita dan pria memiliki akses yang sama terhadap pendapatan dan kredit. Pada aspek pendapatan, pria dan wanita lebih mudah dalam mencari pendapatan di sekitar tempat tinggal serta dekat dengan keluarga sehingga lebih mudah dalam mengerjakan urusan rumah tangga. Pada aspek kredit, baik pria maupun wanita sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kredit melalui kelembagaan masyarakat yang mereka ikuti. Kredit memungkinkan petani mengembangkan skala usahanya agar lebih berkembang dan semakin menguntungkan. Skala usaha bisa berwujud peningkatan jumlah tanaman hias, penambahan lokasi usaha/pembibitan, maupun ragam tanaman hiasnya sendiri.

Perubahan struktur sosial budaya

Wanita memiliki peran untuk membantu mencari nafkah karena adanya peluang untuk bekerja dan dorongan untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Keterlibatan wanita yang semakin tinggi dalam pertanian adalah karena dorongan

Tabel 1. Pekerjaan baru akibat pengembangan Kampung Wisata Sewu Kembang

Bidang	Jenis pekerjaan baru
Pertanian	1. Pemeliharaan tanaman
	2. Admin toko tanaman hias
	3. Toko pertanian
	4. Pebisnis <i>online</i> tanaman hias
Kesenian	1. Pelatih kesenian
	2. Penari
	3. Penabuh gamelan
Pariwisata	1. <i>Driver jeep</i>
	2. Pemandu wisata
	3. Pengelola tempat wisata
Akomodasi	1. Pengusaha warung makan
	2. Pengusaha penginapan (<i>homestay</i>)
Transportasi	1. Penyedia jasa kendaraan ojek, sepeda listrik, <i>jeep</i>

adanya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga atau untuk menguatkan posisi wanita dalam keluarga (Mustanir *et al.*, 2022). Status gender wanita belum memiliki kedudukan yang kuat dalam masyarakat, berbanding terbalik dengan hal tersebut kedudukan dan peran pria di lingkungan masyarakat sangat diutamakan khususnya dalam musyawarah dan kepengurusan kelembagaan. Perubahan struktur sosial budaya juga terjadi pada tingkatan masyarakat yaitu terjadinya konflik antar warga seperti kecemburuan sosial, ketidakmerataan informasi atau *gap*, dan ketidakmerataan jumlah pembeli/pengunjung.

Analisis gender

Berdasarkan dampak dari keempat aspek yaitu perubahan tenaga kerja, waktu, terhadap sumber daya, dan sosial budaya maka dapat dikatakan bahwa peran gender yang berlaku dalam masyarakat Nglurah belum responsif gender, secara umum masih menganggap bahwa pria masih berkuasa atas wanita. Wanita memiliki peran ganda dalam urusan produktif dan non produktif. Hal tersebut tidak terlepas dari keikutsertaan wanita dalam membantu suaminya untuk mencari nafkah dan tetap mengurus rumah tangga, walaupun alasan dalam mencari nafkah tersebut sangat beragam yaitu adanya kesempatan untuk usaha dan kondisi ekonomi yang mengharuskan suami istri untuk bekerja bersama-sama.

Pria juga ikut membantu meringankan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak ketika wanita sedang menjalankan usaha tanaman hiasnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumo *et al.* (2013) pada keluarga nelayan di Kecamatan Pangandaran bahwa persepsi tentang gender pada keluarga nelayan secara umum menggambarkan tugas utama istri adalah mengurus rumah tangga, tetapi boleh membantu suami dalam mencari nafkah keluarga; sedangkan tanggung jawab mencari nafkah utama tetap merupakan tugas suami. Hasil temuan lapangan tersebut sesuai dengan teori *equilibrium*, yaitu menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara wanita dengan pria (Utaminingsih, 2017).

Peran dan status gender wanita dalam kehidupan sosial masyarakat terlihat ketika wanita masih ditempatkan pada posisi yang lemah dalam musyawarah desa maupun kelembagaan masyarakat. Wanita hanya dilibatkan dalam

musyawarah jika akan membahas hal yang berkaitan dengan wanita seperti masak-memasak, wanita tidak dilibatkan dalam kepengurusan beberapa kelembagaan dan mereka hanya berstatus sebagai anggota, wanita harus menggantikan posisi suami dalam kegiatan masyarakat jika suami tidak dapat hadir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sirajuddin *et al.* (2020) mengenai partisipasi wanita yang ada di Desa Pelat lebih banyak terlihat di pembangunan non fisik jika dibandingkan dengan pembangunan fisik desa, beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam pembangunan di Desa Pelat diantaranya: beban kerja domestik yang menimbulkan beban ganda bagi wanita yang hendak beraktivitas publik, budaya masyarakat yang telah meyakini bahwa wanita identik dengan domestik, serta rendahnya pendidikan wanita di Desa Pelat. Hasil temuan lapangan tersebut sesuai dengan teori *nature*, yang menjelaskan bahwa perbedaan peran antara pria dan wanita bersifat kodrati dan alami (*nature*). Hal ini disebabkan karena anatomi biologis yang melekat, sehingga jenis kelamin pria dan wanita yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial (Utaminingsih, 2017).

Pria memiliki peran ordinar (utama) di dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan dianggap lebih produktif. Sedangkan wanita dinilai sub-ordinat (dikuasai) karena dibatasi secara biologis dalam ruang gerakannya, seperti hamil melahirkan dan menyusui sehingga dianggap kurang produktif.

KESIMPULAN

Dampak dari pengembangan Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah dapat dilihat pada empat aspek perubahan yaitu tenaga kerja, waktu, akses terhadap sumber daya dan perubahan sosial budaya. Dari keempat aspek tersebut, tiga aspek dapat dikatakan responsif gender karena wanita dan pria memiliki hak yang sama yaitu pada aspek tenaga kerja, waktu, dan akses terhadap sumber daya. Pada aspek perubahan sosial budaya masih belum responsif gender karena posisi wanita yang masih lemah dalam kelembagaan masyarakat. Diperlukan adanya kesadaran dari masyarakat untuk perbaikan kelembagaan, agar pria dan wanita memperoleh posisi yang sama dalam musyawarah dan kepengurusan kelembagaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I., & Fujiartanto. (2014). *Indeks keandirian desa: Metode, hasil, dan alokasi program pembangunan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Amalia, R., & Theola, Z. P. (2020). *Wanita, anak dan keluarga dalam arus Perubahan*. Makassar: NAS Media Pustaka.
- Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan pariwisata alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi gender*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. Tersedia dari <https://journal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/download/3976/3251>
- Hanief, S., & Dian, P. (2018). *Pengembangan bisnis pariwisata dengan media sistem informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Indriani, E., Agus, U., & Irwan, C.E. (2020). *Model strategi penguatan daya saing industri kreatif pariwisata bernilai kearifan lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kustini, H. (2019). Analisis potensi wisata terhadap pengembangan kampung wisata Sewu Kembang di Nglurah, Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Hotelier*, 5(1), 79–89. Tersedia dari <https://hotelier.poltekindonusa.ac.id/index.php/view/article/view/15>
- Kusumo, R. A. B., Charina, A., & Mukti, G. W. (2013). Analisis gender dalam kehidupan keluarga nelayan di kecamatan Pangandaran kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 42–53. <https://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5118>
- Maryani, D., & Ruth, R. E. N. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mustanir, A., Hariyanti, H., & Rifni, N. S. (2022). *Perencanaan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat kelompok wanita tani*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Priasti, G. N. (2022). Strategi pemberdayaan UMKM produk kacang mete melalui *inbound marketing* berbasis internet di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri (Studi kasus di Klaster Giri Jaya Mete). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 34–44. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61407>
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Raharjo, T. W. (2021). *Desa wisata (Model pengembangan Kattasikung di Jawa Timur)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sirajuddin, S., Sudiyarti, N., Suprianto, S., Pamungkas, B. D., & Ismawati, I. (2020, March). Analisis gender dalam pembangunan Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 1(1), 204–209. Tersedia dari <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/ippemas2020/article/view/156>
- Sulistiyadi, Y., Fauziah, E., & Derinta, E. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Bandar Lampung: Aura.
- Suryono, A. (2019). *Teori & strategi perubahan sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Tim Visi Yustisia. (2015). *Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa dan peraturan terkait dilengkapi SKB tiga menteri terbaru tentang percepatan penyaluran, pengelolaan, dan penggunaan dana desa tahun 2015*. Jakarta Selatan: Visimedia.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), 245–249. <http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7292>